

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik disengaja maupun tidak disengaja.¹

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki akhlak yang baik. Untuk itu manusia harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak agar dapat menghiasi dirinya dan menaikkan derajatnya. Dalam pembentukan dan pembinaan akhlak tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, dan hal tersebut sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai/tingkatan yang paling mulia, baik di sisi Allah maupun di sisi sesama manusia.²

¹ Sudirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1

² Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : SUKA – Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 1

Bagi Nabi Muhammad Saw, Al – Qur'an sebagai cerminan akhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al – Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari – hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rosulullah. Oleh karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al – Qur'an sebagai pedoman menjadi tuntutan yang baik dalam berperilaku sehari – hari, insya Allah akan terbina bagi dirinya.³ Sebagaimana dalam hadistnya disebutkan bahwa:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا. مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dan dari Annas RA berkata, Ada Nabi Muhammad shallallahu'alayhi wasallam sebaik-baik manusia dalam budi pekerti, (hadist disepakati imam bukhari dan muslim).⁴

Dalam Islam moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak. Dikalangan para ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak. Murtada Muthari misalnya mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebagainya.⁵

Selain itu islam tidak membatasi akhlak dan permasalahan moral hanya pada undang-undang resmi (syariat) yang tertulis. Sebab, Islam meletakkan etika bukan hanya sebagai standar yang mengatur tatanan interaksi antar sesama

³ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Universitas Syiah Kuala : Jurnal Pesona Dasar, Vol. I No. 4, (Oktober 2015), Hal. 75

⁴ Al-Imam al-Hafid al-Fakih Abu Zakaria Muhyuddin Yahya Nawawi , *Riyadhus Sholihin*, (Surabaya : Darul Jauhari), hlm., 313

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), Hlm. 196

manusia.⁶ Islam mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan sang Maha Pencipta, akhlak terhadap Rasulullah Saw. Sebagaimana pencetus doktrin akhlak, akhlak terhadap orang tua (ibu bapak), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap ulama, akhlak terhadap para pemimpin, akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap tetangga dan sebagainya. Pada intinya, diseluruh aspek kehidupan di dunia ini ada tata cara bagaimana seharusnya berinteraksi dan bermuamalah yang baik dengan Allah ataupun dengan makhluk sesama ciptaanya.⁷

Pendidikan agama islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak mulia. akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁸ Pendidikan Agama secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai. Misi utama pendidikan Islam adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak.⁹

⁶ Munirah, *Akhlaq Dalam Persektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education*, UIN Alauddin Makassar : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2017), Hal. 40

⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016), Hlm.3

⁸ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah : Jurnal Al – Ulum, Vol. 13, No. 1, (Juni, 2013), Hal. 26

⁹ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, Vol. 15, No.1, 2017, Hal. 50

Pada dasarnya pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun unsur non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, memimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan pembinaan akhlak merupakan suatu usaha sungguh – sungguh dan konsisten oleh pendidik maupun lembaga sekolah dalam membentuk anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji.

Madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk formal yang sudah dikenal sejak awal abad ke 11 atau 12 M yaitu sejak dikenal adanya madrasah nizamiyah yang didirikan di baghdad oleh Nizam Al – Mulk, seorang wazir dari dinasti saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid – masjid. Di Timur Tengah, instusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keislaman tingkat lanjut.¹¹

¹⁰ Selly sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar* (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur – Rahman), Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 (September 2012), Hlm., 194-195

¹¹ Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm., 11-12

Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam.¹²

Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Madrasah membuka akses atau kesempatan yang lebih bagi masyarakat kurang mampu dan marginal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan.¹³ Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadist dan

¹² Mohammad Kosim, *Madrasah di Indonesia* (Pertumbuhan dan Perkembangan), Jurnal Tadris, Vol. 2 No. 1, 2007, hlm., 42

¹³ M. Maskur, *Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia*, Yogyakarta : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2017), Hlm. 102

Tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya.¹⁴

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih. Pada dasarnya mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah sebagai berikut :

...وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya : Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).¹⁵

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya. Apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan buruk.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian manusia¹⁶

Dalam pembinaan akhlak ini diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih

¹⁴ Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*, Jurnal Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016, hlm., 395

¹⁵ Ahmad Tohaputra, *Al J- Qur'an dan Terjemahannya Edisi Lux*, (Semarang : CV. ASY SYIFA, 1992), Hlm., 1864

¹⁶ Anna Khoirunisa, Nur Hidayat, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Al-Bidayah, Vol. 9, No. 02 (Desember 2017), hlm., 86-87

banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Pembiasaan merupakan cara sangat efektif dalam menanamkan nilai – nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah usia remaja dan dewasa.¹⁷ Sebenarnya, pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan para ulama terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu, pada pendidikan modern di sekolah-sekolah, teknik pembiasaan perlu mendapatkan perhatian semua pihak, dalam arti perlu terprogram secara sistematis. Di lembaga pendidikan formal saat ini sudah mulai menerapkan metode pembiasaan, terutama pembiasaan tadarus (membaca al-Qur`an).¹⁸

Mardrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ailah Shalihah merupakan suatu lembaga dimana madrasah ini berada dibawah naungan Pondok Pesantren Riadlus Sholihin yang bertujuan mempersiapkan anak didiknya agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan akhlakul karimah. Akhlak para siswa secara umum sudah bagus, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan siswa dalam hal sopan

¹⁷ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, Vol. 15, No.1, 2017, hlm., 50-51

¹⁸ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektifitas Tadarus Al – Qur’an Dalam Pembinaan Akhlak*, Yogyakarta : Jurnal Cendikia, Vol. 11 No. 1 (Juni 2013), Hlm. 114

santun/ta'dim mereka kepada ustadz mereka, kemudian dari perilaku mereka sehari-hari, dalam tata cara berpakaian mereka sudah mencerminkan seorang santri yang di identik memiliki akhlak yang baik, nampaknya hal ini tidak terlepas dari upaya pembinaan akhlak di dalamnya. Namun, disisi lain perilaku beberapa siswa sebagian masih negatif, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang mencorat coret bangku, gedung bahkan bertengkar sesama temannya.

Perlunya pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah sholihah ini untuk meminimalisir perilaku siswa yang negatif dengan harapan adanya pembinaan akhlak melalui metode ta'widiyah/pembiasaan ini bisa membantu merubah kepribadian/perilaku siswa lebih baik lagi dan memiliki pembiasaan tingkah laku yang sopan, hidup bersi dan tertib, serta memiliki pembiasaan kejujuran dan kedisiplinan. Berkaitan dengan hal tersebut maka saya tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah laden Pamekasan, dengan judul : “ Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Ta'widiyah Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah Laden Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak melalui metode ta'widiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah Laden Pamekasan?

2. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui metode ta'widiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah Laden Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui metode ta'widiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah Laden Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak melalui metode ta'widiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah Laden Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui metode ta'widiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah Laden Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui metode ta'widiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah Laden Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu makna secara teoritis dan makna praktis. Penelitian tentang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui metode ta'widiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah Laden Pamekasan, secara teoritis dapat dijadikan acuan dan masukan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak pada langkah selanjutnya. Data dan informasi

yang peneliti dapat akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Secara praktis, hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khususnya kepada berbagai kalangan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ailah Shalihah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dorongan bagi lembaga khususnya pendidik agar lebih konsisten dan serius dalam memberikan pembinaan akhlak agar peserta didik memiliki akhlak yang baik.

2. Bagi IAIN MADURA

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pustaka bagi mahasiswa-mahasiswi dan juga berguna serta efektif yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembinaan akhlak bagi calon pendidik khususnya di IAIN MADURA

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi pengalaman yang berharga dan menambah wawasan pengetahuan tentang pembinaan akhlak guna menjalankan dan tanggung jawabnya untuk menjadi pendidik yang berkompetensi dalam proses belajar mengajar terhadap anak didik.

E. Definisi Istilah

Dalam naskah ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan untuk menghindari salah tafsir terhadap judul “ Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Ta’widiyah Di Madrasah Diniyah Takmiliyah awwaliyah Ailah Shaliha Laden Pamekasan” sekaligus agar pembaca memahami makna istila yang

digunakan dalam penelitian ini, guna diperoleh presepsi dan pemahaman yang sama dengan penulis.

Maka peneliti akan memberikan batasan-batasan pengertian terhadap istilah yang terdapat pada judul tersebut antara lain:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci guna mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak merupakan sebuah bimbingan serta pemberian arahan dalam rangka memperbaiki perilaku siswa agar menjadi orang yang lebih baik.

3. Siswa

Siswa merupakan seorang pelajar yang sedang duduk dibangku pendidikan.

4. Metode ta'widiyah

Metode ta'widiyah merupakan metode yang dilakukan secara bertahap-tahap ataupun secara berulang-ulang.